

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Hiperaktif Pada Anak Usia Prasekolah Di Kabupaten Tangerang

Raisya Wulandari^{1*}, Rianti², Ria Setia Sari³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Yatsi Madani Tangerang

*Corresponding author: raisyawulandari25@gmail.com

Abstrak: Hiperaktif merupakan salah satu masalah perilaku yang sering ditemukan pada anak usia prasekolah dan dapat memengaruhi perkembangan sosial, emosional, serta kemampuan belajar anak. Salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan munculnya perilaku hiperaktif adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Tujuan penelitian: ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan hiperaktif pada anak usia prasekolah. Metode Penelitian: menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 47 orang tua yang memiliki anak usia prasekolah dan dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian: Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan hiperaktif pada anak usia prasekolah $p\text{-value} < 0,001$. Kesimpulan: Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan tingkat hiperaktif pada anak usia prasekolah. Oleh karena itu, orang tua diharapkan menerapkan pola asuh yang tepat sebagai upaya mendukung perkembangan perilaku anak secara optimal.

Kata kunci: Pola Asuh, Hiperaktif, Anak Usia Prasekolah

Abstract: *Hyperactivity is a behavioral problem commonly found in preschool-aged children and can affect their social and emotional development as well as their learning abilities. One factor believed to be associated with the emergence of hyperactive behavior is the parenting style employed by parents. Research Objective: To determine the relationship between parenting styles and hyperactivity in preschool-aged children. Research Method: A quantitative research design with a cross-sectional approach was used. The study sample consisted of 47 parents of preschool-aged children, selected using total sampling. Data analysis was performed using univariate and bivariate analyses with the Spearman rank correlation test. Research Results: Bivariate analysis showed a significant relationship between parenting styles and hyperactivity in preschool-aged children ($p\text{-value} < 0.001$). Conclusion: These findings indicate that parenting styles are associated with levels of hyperactivity in preschool-aged children. Therefore, parents are encouraged to adopt appropriate parenting styles to support their children's optimal behavioral development.*

Keywords: *Parenting Styles, Hyperactivity, Preschool-Aged Children*

Pendahuluan

Anak usia prasekolah (3-6 tahun) merupakan periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan yang sering disebut *golden age*, karena pada periode inilah terjadi perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek, meliputi fisik, kognitif, sosial, emosional, maupun perilaku. Pada tahap ini, anak sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya, dan keluarga menjadi lingkungan yang paling dominan dalam membentuk diri anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memegang peranan penting dalam membentuk perilaku dan karakter anak sejak dini (Anggraini et al., 2024). Perilaku anak usia prasekolah yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan sering menjadi perhatian salah satunya adalah perilaku hiperaktif. Hiperaktif ditandai dengan aktivitas motorik yang berlebihan, sulit diam, serta kesulitan dalam memusatkan perhatian (Amaliah et al., 2025).

Secara global, gangguan perkembangan yang ditandai dengan gejala hiperaktif masih memiliki prevalensi yang cukup tinggi, yaitu sekitar 8,0% pada anak dan remaja. Prevalensi

tersebut lebih tinggi pada anak laki-laki (10%) dibandingkan anak perempuan (5%). Masalah perilaku hiperaktif pada anak masih menjadi perhatian di berbagai negara sehingga diperlukan deteksi dini dan penanganan yang tepat (Ayano et al., 2023).

Penelitian mengenai kesehatan mental anak di Indonesia menunjukkan bahwa masalah perilaku hiperaktif masih menjadi salah satu permasalahan yang ditemukan pada anak usia sekolah. Hasil penelitian menunjukkan 9,46% siswa berada pada kategori borderline dan 7,43% siswa berada pada kategori abnormal pada subskala hiperaktif berdasarkan *Strengths and Difficulties Questionnaire* (Mayasari et al., 2022).

Data penelitian di Jawa Barat juga menunjukkan bahwa masalah hiperaktif pada anak masih menjadi perhatian. Hasil penelitian terhadap 889 siswa sekolah dasar menggunakan *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) menunjukkan bahwa 12,6% anak berada pada kategori borderline dan 9,2% berada pada kategori abnormal pada subskala hiperaktif (Saripah et al., 2024).

Faktor penyebab hiperaktif pada anak terdiri dari beberapa aspek, seperti faktor psikologis, kurang disiplin, pemanjaan, orientasi kesenangan, kelemahan saraf sensorik, faktor genetik, faktor prenatal, dan faktor lingkungan (Rizqi et al., 2024). Kurangnya perhatian dari lingkungan serta adanya kebutuhan anak untuk mendapatkan pujian atau pengakuan dapat memicu munculnya perilaku hiperaktif (Vety et al., 2024).

Perilaku hiperaktif pada anak dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan, seperti kesulitan dalam proses belajar, gangguan interaksi sosial, serta rendahnya kemampuan mengendalikan diri. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat berlanjut hingga usia sekolah bahkan dewasa. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan peran aktif orang tua dalam mengontrol serta mengarahkan perilaku anak melalui pola asuh yang tepat (Erniyanti et al., 2024).

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan perilaku anak. Secara umum, pola asuh dibagi menjadi tiga jenis, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh yang kurang tepat, seperti otoriter dan permisif, dapat meningkatkan resiko munculnya perilaku bermasalah pada anak, termasuk hiperaktif dan impulsif. Sebaliknya, pola asuh demokratis cenderung mendukung perkembangan kontrol diri dan perilaku adaptif pada anak (Amaliah et al., 2025).

Penelitian yang dilakukan (Daisiu & Yunitasari, 2025) menyatakan bahwa keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional anak, termasuk pada anak dengan perilaku hiperaktif. Interaksi yang kurang optimal antara orang tua dan anak dapat memicu munculnya masalah perilaku sejak usia dini.

Berdasarkan penelitian (Anggraini et al., 2024) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial yang mencakup emosional, kepribadian dan kemampuan berinteraksi pada anak usia prasekolah dengan ($p=0,003$). Anak dengan pola

asuh non-demokratis memiliki resiko mengalami perkembangan psikososial kurang dibandingkan anak dengan pola asuh demokratis

Dalam penelitian (Febriyani & Arbarini, 2025) menyatakan bahwa pola asuh yang tepat berperan dalam meningkatkan terhadap kemandirian dan keterampilan anak usia dini. Sebagian besar anak menunjukkan perkembangan keterampilan sosial dan kemandirian yang optimal, khususnya pada kelompok yang menerima pola asuh demokratis, yang ditandai oleh komunikasi yang efektif, membentuk kebiasaan positif, serta keterlibatan aktif dari orang tua.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di PAUD Baitusholihin tanggal 7-15 April 2026 pada satu kelas yang terdiri dari 12 anak. Berdasarkan hasil observasi, teridentifikasi 5 anak yang menampilkan perilaku hiperaktif, seperti kesulitan untuk tetap diam, mudah terganggu, serta sering mengganggu teman sekelas. Selain itu, wawancara dengan 10 orang tua murid mengatakan bahwa mayoritas orang tua masih mengatur aktivitas anak dalam rutinitas harian. Dalam konteks penerapan disiplin, orang tua cenderung menggunakan pendekatan komunikasi persuasif terlebih dahulu namun, jika anak tidak patuh sebagian orang tua beralih ke bentuk kontrol. Di samping itu, ditemukan bahwa sebagian anak tidak memperoleh pendampingan yang optimal selama bermain, sehingga pengawasan dan interaksi orang tua terhadap anak masih bersifat terbatas.

Metode

Metode penelitian ini adalah kuantitatif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (pola asuh) dan variabel dependen (hiperaktif) yang diukur pada waktu yang bersamaan dalam satu kali pengambilan data.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua

Kategori	Frekuensi	Persentase %
Jenis Kelamin:		
1. Laki-Laki	1	2,1%
2. Perempuan	46	97,9%
Total	47	100%
Usia orang tua:		
1. 20-29 Tahun	13	27,7%
2. 30-39 Tahun	30	63,8%
3. 40-49 Tahun	4	8,5%
Total	47	100%

Pendidikan terakhir:		
1. SD	6	12,8%
2. SMP	16	34,0%
3. SMA	24	51,1%
4. Sarjana	1	2,1%
Total	47	100%

Berdasarkan Tabel diatas, karakteristik responden orang tua yang berjumlah 47 orang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 46 orang (97,9%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki hanya 1 orang (2,1%). Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 30–39 tahun sebanyak 30 orang (63,8%), diikuti usia 20–29 tahun sebanyak 13 orang (27,7%), dan usia 40–49 tahun sebanyak 4 orang (8,5%). Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA sebanyak 24 orang (51,1%), diikuti pendidikan SMP sebanyak 16 orang (34,0%), pendidikan SD sebanyak 6 orang (12,8%), dan pendidikan Sarjana sebanyak 1 orang (2,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak

Kategori	Frekuensi	Persentase %
Jenis Kelamin:		
1. Laki-Laki	24	51,1%
2. Perempuan	23	48,9%
Total	47	100%
Usia orang tua:		
1. 4 Tahun	2	4,3%
2. 5 Tahun	22	46,8%
3. 6 Tahun	23	48,9%
Total	47	100%

Berdasarkan Tabel diatas, karakteristik anak berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 anak (51,1%), sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 anak (48,9%). Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 6 tahun sebanyak 23 anak (48,9%), diikuti anak berusia 5 tahun sebanyak 22 anak (46,8%), sedangkan responden dengan usia 4 tahun berjumlah 2 anak (4,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Analisis Univariat

Kategori	Frekuensi	Persentase %
Jenis Pola Asuh:		
1. Demokratis	39	83,0%
2. Otoriter	3	6,3%
3. Permisif	5	10,6%
Total	47	100%

Hiperaktif :		
1. Normal	33	70,2%
2. Borderline	8	17,0%
3. Abnormal	6	12,8%
Total	47	100%

Berdasarkan Tabel diatas, distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 39 responden (83,0%). Selanjutnya, pola asuh permisif diterapkan oleh 5 responden (10,6%), sedangkan pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang paling sedikit diterapkan, yaitu sebanyak 3 responden (6,3%).

Berdasarkan distribusi frekuensi perilaku hiperaktif, sebagian besar anak berada pada kategori normal, yaitu sebanyak 33 anak (70,2%). Sementara itu, sebanyak 8 anak (17,0%) berada pada kategori borderline, dan 6 anak (12,8%) berada pada kategori abnormal.

Tabel 4. Korelasi Spearman Rank Pola Asuh Orang Tua dengan Hiperaktif pada Anak

Pola Asuh Orang Tua	Hiperaktif (SDQ)				<i>r</i>	<i>p-Value</i>
	Normal n (%)	Borderline n (%)	Abnormal n (%)	Total n (%)		
Demokratis	33 (84,6%)	6 (15,4%)	0 (0,0%)	39 (100%)	0,777	<0,001
Otoriter	0 (0,0%)	1 (33,3%)	2 (66,7%)	3 (100%)		
Permisif	0 (0,0%)	1 (20,0%)	4 (80,0%)	5 (100%)		
Total	33 (70,2%)	8 (17,0%)	6 (12,8%)	47 (100%)		

Berdasarkan Tabel diatas, sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 39 responden (100%), dengan mayoritas anak berada pada kategori hiperaktif normal sebanyak 33 anak (84,6%) dan borderline sebanyak 6 anak (15,4%), serta tidak terdapat anak pada kategori abnormal (0,0%). Pada pola asuh otoriter, terdapat 3 responden (100%), dengan 1 anak (33,3%) berada pada kategori borderline dan 2 anak (66,7%) berada pada kategori abnormal. Sementara itu, pada pola asuh permisif, terdapat 5 responden (100%), dengan 1 anak (20,0%) berada pada kategori borderline dan 4 anak (80,0%) berada pada kategori abnormal. Hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan nilai koefisien korelasi ($r = 0,777$) dengan $p\text{-value} < 0,001$, yang berarti terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kategori hiperaktif pada anak usia prasekolah.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua dengan kejadian hiperaktif pada anak usia prasekolah. Hasil tersebut menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel. Semakin baik pola asuh yang diterapkan orang tua, semakin baik pula perilaku anak yang ditunjukkan melalui rendahnya tingkat hiperaktif.

Pola asuh orang tua berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan perilaku anak usia dini. Pola interaksi, pengasuhan, dukungan, serta cara orang tua membimbing anak dapat menjadi

bagian dari lingkungan keluarga yang berhubungan dengan munculnya karakteristik perilaku anak (Khairunisa et al., 2024). Berdasarkan pernyataan tersebut adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku hiperaktif pada anak usia prasekolah dapat terjadi karena pola asuh merupakan salah satu faktor lingkungan yang berperan penting dalam membentuk perilaku anak. Pada masa prasekolah, anak masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan arahan, batasan, serta dukungan emosional dari orang tua. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengendalikan emosi, mengatur perilaku, mengikuti aturan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis lebih banyak ditemukan pada anak dengan perilaku hiperaktif normal, sedangkan pola asuh permisif maupun otoriter lebih banyak ditemukan pada anak yang menunjukkan gejala hiperaktif yang lebih tinggi. Pola asuh merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan perilaku dan emosi anak sehingga pengasuhan yang tepat dapat membantu anak berkembang secara optimal (Fanny et al., 2023). Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memiliki anak dengan perkembangan yang lebih optimal karena mampu memberikan keseimbangan antara kasih sayang, pengawasan, serta kemandirian anak (Arimbi et al., 2026).

Perkembangan optimal anak sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara kontrol dan kebebasan dalam pengasuhan sebagaimana diterapkan pada pola asuh demokratis, sebaliknya pendekatan otoriter yang terlalu kaku maupun pola asuh permisif yang terlalu longgar berisiko menimbulkan berbagai masalah psikososial pada anak, seperti kecemasan, rendahnya rasa percaya diri, hambatan bersosialisasi, hingga munculnya masalah perilaku (Safitri et al., 2026).

Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki tingkat masalah perilaku internalisasi maupun eksternalisasi yang paling rendah dibandingkan dengan pola asuh lainnya, karakteristik pola asuh otoriter dan permisif berkaitan dengan meningkatnya berbagai masalah perilaku pada anak (Vasiou et al., 2023). Pada pola asuh otoriter kurangnya orang tua yang mendorong anak untuk membuat keputusan secara mandiri, yang dapat mengakibatkan anak kehilangan kesempatan untuk belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri (Nopiyanti et al., 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku hiperaktif pada anak usia prasekolah di PAUD Baitusholihin dengan jumlah responden sebanyak 47 orang, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 39 responden (83,0%), sedangkan pola asuh permisif sebanyak 5 responden (10,6%) dan pola asuh otoriter sebanyak 3 responden (6,3%). Sebagian besar anak usia prasekolah berada pada kategori

hiperaktif normal, yaitu sebanyak 33 anak (70,2%), sedangkan kategori borderline sebanyak 8 anak (17,0%) dan kategori abnormal sebanyak 6 anak (12,8%).

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian hiperaktif pada anak usia prasekolah di PAUD Baitusholihin, dengan nilai $p\text{-value} < 0,001$ dan koefisien korelasi $r = 0,777$. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang kuat, di mana anak dengan pola asuh demokratis cenderung berada pada kategori hiperaktif normal, sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan permisif lebih banyak berada pada kategori hiperaktif abnormal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Yatsi Madani atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis juga mengapresiasi dosen pembimbing serta seluruh pihak yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Referensi

- Amaliah, N. M., Dewi, I., & Anisa, N. R. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Resiko ADHD pada Anak Usia 3-6 Tahun di TK. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 5, 38–43.
- Anggraini, D., Handayani, Z. D., & Susanti, D. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah Di Tk Al-Ikhlas. *JRIKES: Jurnal Riset Ilmu Kesehatan*, 05, 1–9. <https://doi.org/https://journal.universitasisichsatsatya.ac.id/index.php/JRIKES>
- HUBUNGAN
- Ayano, G., Demelash, S., Gizachew, Y., Tsegay, L., & Alati, R. (2023). The global prevalence of hyperactivity disorder in children and adolescents: An umbrella review of meta-analyses. *Journal of Affective Disorders*, 339(July), 860–866. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2023.07.071>
- Daisiu, K. F., & Yunitasari, S. E. (2025). Pola Asuh Orang Tua terhadap Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus dengan Gangguan Pemusatan Perhatian (ADHD) dan Hiperaktif. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5, 97–104. <https://doi.org/http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp>
- Erniyanti, A., Rahmi, K. H., Hakim, Z. L., Zahra, A., Luthfiah, S., & Ramadhanti, Z. (2024). Meninjau Kembali Penanganan ADHD Pada Anak melalui Pola Asuh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 26134–26140.
- Fanny, S. D., Nadhiroh, A. M., & Taufiqoh, S. (2023). Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Emosional Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun. *Sinar Jurnal Kebidanan*, 5(2), 52–62.
- Febriyani, V. R., & Arbarini, M. (2025). Pola Asuh dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Kemandirian pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9, 1568–1581. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7060>
- Khairunisa, E., Tsani, M., Fitri, S. N., & Fidrayani, F. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini pada anak seperti anak menjadi manja , tidak patuh , kurang mandiri , juga kurang percaya diri lingkungan salah satunya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.1075>
- Mayasari, E. D., Evanjeli, L. A., Anggadewi, B. E. T., & Purnomo, P. (2022). Elementary School Students Mental Health During the Corona Virus Pandemic (COVID-19). *Journal of Psychology and Instruction*, 5(1), 5–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpai.v5i1.34935>
- Nopiyanti, Mar'atussaliha, Asrul, M., & Nisari, M. (2024). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak

- Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di TK Pertiwi Cabang Pangkep Tahun 2024. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 19, 12–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.35892/jikd.v19i3.2120>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurafifah, W., & Rachmania, S. (2023). Analisis Kepribadian Anak Hiperaktif dalam Proses Pembelajaran di. *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 36–43. <https://doi.org/https://journal.actual-insight.com/index.php/mindset/article/view/1557> This
- Nurhayati. (2025). Analisis Signifikansi Perkembangan Emosional dan Perilaku Anak dengan Pengasuhan Orangtua melalui Strength and Difficulties Questionnaire. *Jurnal Tinta Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 7(1), 36–52.
- Safitri, R., Maryati, S., Megasari, M., Yanti, D., & Azzahra, M. (2026). Identification Of Parenting Styles Among Parents Of Preschool. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 15(1), 29–34.
- Salsabila, N. R., & Hanif, M. (2024). Peran Orangtua Dalam Perkembangan Anak Pada Masa Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 120–128.
- Saripah, I., Roring, L. A., Hamzah, R. M., Moh, T., Ari, I., Hartanto, D., Nadhirah, N. A., Baranovich, D. L., & Sethul, H. (2024). Mental Health Challenges in Children: A Cross-Sectional Study Using the Strengths and Difficulties Questionnaire Ipah. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 7(1), 179–197. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i1.24139>
- Vasiou, A., Kassis, W., Tantaros, S., Krasanaki, A., Aksoy, D., & Favre, C. A. (2023). Exploring Parenting Styles Patterns and Children's Socio-Emotional Skills. *Children*, 10, 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/children10071126>
- Vety, M., Pransiska, D. A., Rensi, & Sari, U. P. (2024). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Perilaku Hiperaktif Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 1792–1810.